

Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Menanamkan Nilai Religius, Empati dan Toleransi Pada Siswa

Intan Cahaya Soba¹, Muhammad Nasrulullah², Sindy Amelia³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, STAI Serdang Lubuk Pakam

e-mail: intanchya15@gmail.com¹, nasrunmuhammad378@gmail.com²,
sindyamelialia@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting dalam menumbuhkan karakter yang berbudi luhur pada diri siswa. Penelitian ini menyelidiki fungsi instruktur PAI dalam menumbuhkan cita-cita keagamaan, empati, dan toleransi di kalangan siswa dalam konteks kontemporer yang dicirikan oleh keragaman dan kompleksitas sosial. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, bersama dengan tinjauan pustaka dan evaluasi deskriptif, untuk menganalisis metodologi pengajaran, prosedur, dan integrasi nilai-nilai individu dalam pelatihan PAI. Hasilnya mengungkapkan profesor PAI memenuhi peran multifaset sebagai pendidik, mentor, model fungsi, dan fasilitator dalam menumbuhkan perhatian keagamaan siswa. Empati dipupuk melalui pembelajaran pengalaman dan keterlibatan sosial, sementara toleransi dipupuk melalui pemahaman yang mendalam tentang perbedaan sebagai detail dari kedatangan ilahi (sunnatullah). Penelitian mengungkapkan efektivitas penyajian standar-standar tersebut secara luas didasarkan pada bakat pedagogis, karakter, dan profesionalisme guru PAI dalam menggabungkan cita-cita Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata kunci: *Guru PAI, Nilai Religius, Empati, Toleransi, Pendidikan Karakter*

Abstract

Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping students' character with noble morals. This study examines the role of IRE teachers in instilling religious values, empathy, and tolerance in students in the modern era characterized by diversity and social complexity. Through a qualitative approach using literature study methods and descriptive analysis, this research explores learning strategies, approach methods, and the implementation of character values in the IRE learning process. The study results indicate that IRE teachers have a multidimensional role as educators, mentors, role models, and facilitators in developing students' religious awareness. The instillation of empathy values is carried out through experience-based learning and social interaction, while tolerance is developed through deep understanding of diversity as sunnatullah (divine law of nature). This research concludes that the success of instilling these values greatly depends on the pedagogical competence, personality, and professionalism of IRE teachers in integrating Islamic values with the context of students' daily lives.

Keywords: *IRE Teachers, Religious Values, Empathy, Tolerance, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha memanusiakan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan manusia secara holistik, yang terdiri dari dimensi kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dalam pendidikan Islam, pembinaan manusia (akhlak) merupakan tujuan penting yang secara intrinsik terkait dengan penyebaran informasi. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan terpuji ini dengan cara menumbuhkan nilai-nilai spiritual, empati, dan toleransi di antara para siswanya (R. M. N. Putri et al., 2023).

Era globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat. Pengembangan dalam generasi informasi dan komunikasi verbal menyediakan akses mudah ke banyak sumber keahlian, tetapi juga memberikan batasan baru

dalam memengaruhi individu generasi yang lebih muda. Fenomena dekadensi moral, intoleransi, radikalisme, dan mudarnya nilai-nilai kemanusiaan menjadi permasalahan serius yang membutuhkan perhatian dunia pendidikan(Munif, 2024).

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, dengan keberagaman suku, budaya, agama, dan ras, penanaman nilai toleransi menjadi sangat penting untuk menjaga harmonisasi sosial. Siswa, sebagai generasi penerus bangsa, perlu ditanamkan dengan pemahaman yang benar tentang keragaman sebagai berkah dan anugerah ilahi, bukan sebagai pemicu perselisihan. Nilai empati juga menjadi krusial dalam membangun kepekaan sosial dan solidaritas kemanusiaan yang universal.

Guru PAI, sebagai ujung tombak pendidikan karakter di sekolah, memiliki posisi strategis dalam membentuk worldview dan value system siswa. Guru PAI diharapkan untuk memadukan keyakinan Islam yang mencakup kasih sayang untuk setiap orang (rahmatan lil alamin) dalam kehidupan siswanya, melampaui sekadar transfer of knowledge untuk mencakup transfer of values. Namun, realitas di lapangan mengungkapkan masih terdapat berbagai tantangan dan hambatan dalam implementasi penanaman nilai-nilai tersebut(Mulyadi, 2024).

Penelitian ini berupaya untuk mencermati secara mendalam karakteristik guru PAI dalam memberikan cita-cita keagamaan, empati, dan toleransi kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan perbaikan baik secara teoritis maupun realistik dalam pengembangan pendidikan individu dalam pembelajaran PAI, serta menjadi rujukan bagi para praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan studi pustaka dan strategi deskriptif-analitis. Teknik penelitian ini dipilih karena kesesuaiannya dengan fenomena sosial-akademis yang rumit dan multifaset yang terkait dengan karakteristik guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pribadi (Mahanum, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru PAI memegang peranan penting dalam kerangka pendidikan nasional, khususnya dalam pengembangan pribadi dan karakter siswa secara menyeluruh. Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat ini, dilema moral dan krisis nilai yang dihadapi generasi muda semakin pelik. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan informasi keagamaan tetapi juga berperan sebagai katalisator perubahan, membangun karakter Islam yang berbudi luhur termasuk ketakwaan, empati, dan toleransi dalam kehidupan siswa.

Penanaman nilai religius menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam. Nilai ini tidak bisa hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diinternalisasikan melalui keteladanan, kebiasaan, dan integrasi dalam kehidupan sekolah. Kehadiran guru sebagai panutan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ini. Doa berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, perayaan hari-hari besar Islam, dan kebiasaan menyapa, tersenyum, dan menunjukkan rasa hormat merupakan perwujudan nyata dari pembiasaan nilai-nilai spiritual di lingkungan pendidikan. Selain itu, guru juga dituntut untuk mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kekinian, agar siswa memahami nilai-nilai agama relevan dalam menjawab persoalan zaman seperti kerusakan moral, krisis lingkungan, hingga paham radikal (Huda, 2021).

Di samping religiusitas, nilai empati juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI. Empati merupakan dasar dari kepedulian sosial yang perlu ditanamkan sejak dini. Guru dapat menanamkan empati melalui cerita-cerita inspiratif tentang Rasulullah SAW dan sahabat, serta melalui kegiatan sosial seperti penggalangan dana, Jumat berbagi, dan kunjungan ke panti asuhan. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan tersebut, nilai empati dapat menjadi bagian dari karakter mereka, bukan hanya sebatas teori (E. Putri & Husmidar, 2021).

Dalam konteks keberagaman Indonesia, toleransi merupakan nilai fundamental yang perlu ditanamkan secara serius. Sebagai negara majemuk, Indonesia memerlukan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai. Guru PAI selanjutnya memberikan kontribusi untuk menumbuhkan toleransi, keterbukaan pikiran, dan penghargaan terhadap keberagaman standar-standar yang selaras dengan etos Islam tentang kasih sayang kepada semua orang (rahmatan lil

'alamin). Pembelajaran toleransi dapat dilakukan melalui dialog antaragama, diskusi lintas budaya, dan kegiatan yang mendorong saling mengenal antar siswa dari latar belakang yang berbeda (Perkasa, 2025).

Namun, penerapan nilai-nilai karakter ini bukan tanpa hambatan. Guru PAI kerap menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, pendekatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Arus informasi dari media sosial yang tidak terkontrol juga menjadi tantangan tersendiri, karena sering kali membawa pengaruh negatif, termasuk penyebaran intoleransi dan kekerasan simbolik. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Ini dilakukan melalui pendidikan guru yang konsisten, pembuatan kurikulum yang memadukan dimensi kognitif dan emosional, dan kolaborasi antara fakultas, orang tua, dan masyarakat untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan individu. Teknologi harus digunakan secara efektif untuk menyampaikan standar-standar agama dengan cara yang sesuai dan menarik (Ardiana & Jasminto, 2024).

Guru, sebagai pendidik profesional, bertugas dengan sasaran pengajaran yang menyenangkan menumbuhkan kemampuan siswa untuk menjadi warga negara yang berbudi luhur, religius, berprinsip, sehat, terinformasi, terampil, modern, mandiri, dan demokratis yang bertanggung jawab. Pendidik harus menumbuhkan kecenderungan karakter yang terpuji seperti kasih sayang, integritas, keadilan, akuntabilitas, menghargai orang lain, kegigihan, etos kerja yang kuat, dan ketahanan.

Pendidikan karakter mencakup tiga hal:

1. *Moral Knowing*

Mendukung anak-anak secara efektif dalam memahami gagasan tentang kebaikan.

2. *Moral Feeling*

Memupuk semangat untuk berperilaku baik pada anak, yang bertindak sebagai katalisator bagi perilaku terpuji mereka. Sentimen moral memerlukan peningkatan dimensi emosional siswa untuk menumbuhkan perkembangan individu mereka. Penguatan emosional ini mencakup kualitas yang seharusnya dimiliki oleh siswa, bersama dengan kesadaran diri, keyakinan diri, empati, cinta kebenaran, dan kerendahan hati.

3. *Moral Action*

Bagian berikut ini mengubah keahlian moral menjadi tindakan nyata. Tindakan etis merupakan konsekuensi dari tahap sebelumnya dan menyerukan praktik terus-menerus untuk berubah menjadi perilaku moral behavior. (Wahab, 2022)

Asmaun Sahlan menegaskan penanaman cara hidup spiritual dapat dilakukan melalui pembinaan lingkungan yang mendukung, internalisasi cita-cita melalui nasihat, keteladanan, dan pembiasaan gerakan yang meliputi salam, menunjukkan kerendahan hati, melakukan permohonan (istighasah), melakukan shalat dhuha, dan membaca Al-Qur'an. Pendidikan agama Islam merupakan unsur penting dalam pengembangan pribadi agama siswa, sehingga teknik penguatan karakter dalam pendidikan PAI menjadi sangat relevan. Pendidikan ini harus berkembang di luar ruang kelas dan didukung melalui konteks sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

Tujuan utama pendidikan PAI adalah untuk menjinakkan kepribadian siswa agar sikap dan tindakan mereka mencakup cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, tugas ini tidak boleh hanya dibebankan kepada guru PAI, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh jaringan sekolah, masyarakat, dan orang tua. Sinergi ini penting untuk menumbuhkan generasi dengan individu yang berbudi luhur dan kepribadian yang kuat (Efendy, 2022).

Analisis kualitatif literatur mengungkapkan guru PAI sangat penting dalam pengembangan pribadi siswa. Secara terus-menerus menyampaikan gagasan agama, empati, dan toleransi akan menjinakkan generasi yang cerdas secara akademis dan berprinsip moral, serta peka secara sosial. Generasi ini diharapkan dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam dan dinamis.

SIMPULAN

Guru pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam kerangka pendidikan nasional, khususnya dalam memengaruhi pribadi dan watak siswa. Dalam konteks globalisasi dan

kemajuan teknologi yang pesat, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai katalisator pertukaran, menumbuhkan nilai-nilai keimanan, empati, dan toleransi. Cita-cita tersebut harus ditanamkan melalui pemodelan fungsi, pembiasaan, dan penggabungan ke dalam semua aspek kehidupan perguruan tinggi, memastikan prinsip-prinsip agama melampaui prinsip dan menjadi dasar bagi karakter siswa.

Nilai religius menjadi fondasi utama dalam pendidikan PAI yang tidak hanya diajarkan lewat ceramah, tetapi juga melalui aktivitas-aktivitas konkret seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan budaya saling menghormati. Selain itu, nilai empati penting ditanamkan melalui kisah-kisah inspiratif, kegiatan sosial, dan keterlibatan siswa dalam aksi kemanusiaan. Nilai toleransi juga sangat penting, terutama di Indonesia yang sangat beragam secara agama, suku, dan budaya. Guru PAI berperan dalam menanamkan sikap inklusif dan dialogis agar siswa mampu hidup berdampingan dengan damai.

Namun, guru PAI menghadapi tantangan nyata seperti keterbatasan waktu, metode pengajaran yang masih kurang berorientasi afektif, serta pengaruh negatif media sosial yang bisa mengancam pembentukan karakter siswa. Untuk mengatasi hal ini diperlukan strategi yang komprehensif, seperti menambah kemampuan guru, merumuskan kurikulum holistik, dan mendorong kerja sama antara perguruan tinggi, orang tua, dan kelompok. Penggunaan teknologi yang konstruktif berfungsi sebagai cara yang hebat untuk menyampaikan prinsip-prinsip agama dengan cara yang menarik dan relevan.

Tanggung jawab untuk pengembangan karakter melalui pendidikan agama tidak sepenuhnya berada di tangan guru PAI; hal itu memerlukan bantuan seluruh komunitas akademis dan keluarga. Melalui teknik yang komprehensif dan berkelanjutan, para guru PAI juga dapat menumbuhkan generasi yang berbakat secara akademis, beretika, bertanggung jawab secara sosial, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam berbagai komunitas. Hal ini menggarisbawahi sekolah agama penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan membina individu nasional yang kuat dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, D. R., & Jasminto. (2024). Edukasi Keberagaman: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyemai Sikap Toleransi pada Siswa di SMA PGRI 1 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(03), 140–164. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i03.6461>
- Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.
- Huda, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 70–90. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mulyadi. (2024). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 92.
- Munif, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleran pada Siswa SMA. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.59698/nasir.v2i1.245>
- Perkasa, W. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 77 BUTON KECAMATAN LASALIMU SELATAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan DFasar*, 10.
- Putri, E., & Husmidar, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>
- Putri, R. M. N., Nulhakim, A., Junaidi Nasution, H., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351-362.